

KONTRIBUSI BUDAYA UNGGUL SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNGGUL SISWA

(Diterima 20 Februari 2016; direvisi 10 Maret 2016; disetujui 20 Maret 2016)

Sabarudin¹

¹ SMA Negeri 1 Gantung, Kepulauan Bangka Belitung
e-mail : sabarudin_mr@yahoo.co.id

Abstrak

Budaya unggul sekolah menjadi suatu kebutuhan sekaligus kondisi "unik" pembeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Efektivitas tingkat keberhasilannya terlihat dari meningkatnya prestasi baik akademik maupun non akademik serta karakter siswa. Upaya pembentukan karakter unggul siswa sejalan dengan penciptaan budaya sekolah yang unggul pula, ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-Pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya dengan internalisasi dan personalisasi karakter atau watak melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai budaya unggul sekolah yang dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis akan melahirkan karakter unggul siswa.

Kata Kunci : Budaya unggul Sekolah, Karakter Unggul Siswa.

ESENSI BUDAYA UNGGUL SEKOLAH

Pengembangan budaya mutu sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, selaku pemimpin pendidikan. Namun demikian, pengembangan budaya mutu sekolah mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personil sekolah dan *stakeholder*, termasuk orang tua siswa, dan oleh karena itu, secara manajerial pengembangan budaya mutu sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, sedangkan secara operasional sehari-hari menjadi tugas seluruh personil sekolah dan *stakeholder* terkait. Sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan oleh Owens, (1995: 81) lebih dipengaruhi dari kinerja individu dan organisasi itu sendiri yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya, dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dan organisasi). Hal tersebut sesuai apa yang telah dilakukan oleh Frymier dan kawan-kawan (1984) dalam melakukan penelitian *One Hundred Good Schools*, yang dalam penelitiannya

mereka menyimpulkan bahwa iklim sekolah, seperti hubungan interpersonal, lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan yang menyenangkan, moral dan spirit sekolah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik lulusan.

Budaya sekolah dapat dikatakan bermutu bila sekolah menunjukkan perkembangan yang baik dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan. Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman dan perkembangan dalam mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Lezotte (1983) menemukan dalam penelitiannya bahwa sekolah-sekolah yang unggul itu memiliki karakteristik-karakteristik, yaitu: (1) lingkungan sekolah yang aman dan tertib; (2) iklim serta harapan yang tinggi; (3) kepemimpinan instruksional yang logis; (4) misi yang jelas dan terfokus; (5) kesempatan untuk belajar dan mengerjakan tugas bagi siswa; dan

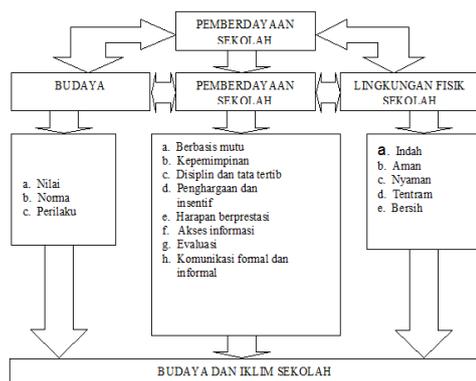
(6) pemantauan yang sering dilakukan terhadap kemajuan siswa, dan hubungan rumah-sekolah yang bersifat mendukung

Dengan demikian sekolah dapat disebut sebagai sekolah unggul bila memiliki karakteristik keefektifan yang tinggi, yaitu: iklim sekolah yang positif, proses perencanaan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik, pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa, keefektifan guru, kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik, pelibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa yang tinggi di sekolah, ganjaran dan insentif di sekolah, yang didasarkan pada keberhasilan, tata tertib dan disiplin yang baik di sekolah, dan pelaksanaan kurikulum yang jelas.

Pembentukan suasana pembelajaran yang kondusif perlu diciptakan dalam seluruh lingkungan sekolah termasuk didalamnya lingkungan kelas. Secara eksplisit faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di

dalam kelas antara lain adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, psikososial dan budaya (Depdikbud, 1994). Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial pembelajaran di kelas maupun di sekolah (kantor guru dan staf tata usaha) mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran.

Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Adapun model dalam membangun budaya dan iklim sekolah (Pengembangan budaya dan iklim pembelajaran di sekolah, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007) sebagai berikut:



FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG SERTA ALTERNATIF PENGEMBANGAN BUDAYA UNGGUL SEKOLAH

Dilapangan sering kita temui sejumlah kendala-kendala dalam merealisasikan budaya unggul sekolah antara lain: masih adanya warga sekolah yang melaksanakan kegiatan sekolah (PBM) sekedar menyelesaikan / menggugurkan kewajiban saja, sikap inovatif warga sekolah yang masih rendah, orang tua peserta didik belum terbiasa berkontribusi terlebih bagi yang tidak mampu, *mind set* untuk berubah tidak dibarengi dengan kesiapan *stakeholder* untuk bergerak secara cepat, dan belum terbiasa warga sekolah untuk berani mengajukan usul atau gagasan.

Selain ditemukan berbagai kendala dalam pengembangan

budaya unggul sekolah, ada Beberapa faktor pendukung terlaksananya budaya unggul sekolah di antaranya: (1), partisipasi dan kepedulian yang tinggi dari warga sekolah, (2) adanya komunikasi yang baik antara sesama warga sekolah, (3) kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, (4) komite sekolah sangat mendukung setiap program yang dibuat sekolah, sehingga memudahkan sekolah dalam mengembangkan sumber daya secara optimal, (5) Input peserta didik dengan tingkat kepribadian yang baik, (6) lokasi sekolah yang terletak tidak ditengah keramaian kota, mudah terjangkau, asri dan nyaman untuk belajar, (7) Adanya bantuan pemerintah Pusat dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah APBN, Provinsi dan Kabupaten) untuk mendukung pengembangan mutu sekolah dan aktivitas belajar mengajar di sekolah

Alternatif pengembangan Budaya unggul sekolah kedepannya dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

1. Pengembangan budaya akademik yang kuat. Dalam sekolah unggul, kultur akademik tercermin dalam keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berfikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analisis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke depan.
2. Membentuk komunitas sekolah yang selalu menciptakan cara-cara atau teknik belajar untuk belajar yang inovatif. Bentuk komunitas sekolah yang mungkin bisa dibentuk meliputi: (a). *science project program club* (olimpiade), (b). *ICT program club* (robot), (c). *3R club* (*reduce, recycle, reuse*), (d). *desain club* (*paint, busana*), (e). *entrepreneur club* (klub wirausaha), (f). *language club* (klub bahasa), (g). *Art club* (*photography, traditional dance and modern*), (h). *movie club*, (i). *book lover club*, dan (j). *religius club*.
3. Pengembangan kompetensi dan kemampuan berkomunikasi peserta didik secara global, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk: (a). *bilingual class*, (b). *English area*, (c). *training language club*: guru dan peserta didik dan Test (TOEFL, TOEIC).
4. Membangun kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah harus mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat atas program-programnya sehingga memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dan pembiayaan. Sekolah diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan masyarakat di lingkungan sekolah. Meningkatnya kepercayaan stakeholders kepada sekolah, meningkatnya kepedulian stakeholders terhadap setiap langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu, meningkatnya tanggungjawab stakeholders terhadap penyelenggaraan

5. pendidikan di sekolah serta meningkatnya kualitas dan kuantitas masukan (kritik dan saran) untuk peningkatan mutu pendidikan.

KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER UNGGUL SISWA

Djahiri (1996:20,43)

menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan salah satu rekayasa kependidikan dalam membina dan membentuk SDM seutuhnya, yang dapat menyeimbangkan antara kekuatan yang memperlemah (desonasi) dan yang memperkuat (resonasi) penyerapan nilai-nilai pada saat proses afektual dibina. Adapun esensi pendidikan nilai adalah belajar yang bersifat intelektual dapat menimbulkan eksese destruktif, pendidikan nilai sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi emosi dan perasaan. Otak bukan hanya bekerja sebagai gudang fakta dan konsep, akan tetapi untuk menemukan isi pesan, jiwa dari fakta dan konsep tersebut serta menjadikannya sebagai perilaku yang baik.

Secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan

secara keseluruhan, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Pendidikan nilai secara substantif melekat dalam semua dimensi tujuan tersebut yang memusatkan perhatian pada nilai aqidah keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan ruhani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggung jawab.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab,

mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich, dalam musfiroh, 2008:27).

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-

agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat, dan bertanggung jawab)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQ-nya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Menurut William Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang

kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak terbatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Kita sering bertanya, apakah pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan? Kalau sama, di mana persamaannya? Kalau berbeda, di mana perbedaannya? Pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan merupakan lima konsep yang berbeda. Mungkin satu hal yang membuat kelima konsep itu sama adalah kata “pendidikan”.

Semua mengacu pada sebuah proses yang sama, yaitu “pendidikan”. Sebagai kegiatan mendidik, secara umum kelima konsep di atas sama-sama membantu siswa bertumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama. Yang membedakan kelima konsep di atas adalah materi atau isi pendidikannya.

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral. Oleh karena ruang lingkungannya yang lebih luas, bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat, pendidikan karakter mengandaikan adanya pendidikan nilai agar individu yang ada dalam masyarakat itu dapat

berelasi dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Ketiga pemahaman tersebut membantu kita meletakkan secara lebih jernih tentang pendidikan agama dalam rangka pendidikan karakter. Agama merupakan sebuah fondasi yang lebih kokoh, kemartabatan paling luhur, kekayaan paling tinggi, dan sumber kedamaian manusia paling dalam. Nilai-nilai agama mempertegas dan memperkuat keyakinan moral seseorang dengan memberinya dasar yang lebih kokoh dan tak tergoyahkan. Ada nilai-nilai agama yang sekaligus memiliki kualitas nilai moral. Sebaliknya, tidak semua nilai yang diyakini oleh agama tertentu memiliki kandungan nilai moral. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang. Namun, nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan morainya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral. Sebaliknya, tidak semua nilai moral merupakan nilai dari keyakinan agama, dan tidak

semua nilai keyakinan agama memiliki kualitas moral. Oleh karena itu, kelirulah menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan agama. Demikian juga salah kaprah menyamakan pendidikan moral dengan pendidikan agama.

Dalam arti sempit, pendidikan karakter lebih dekat maknanya dengan pendidikan kewarganegaraan, sebab pendidikan karakter berurusan bukan hanya dengan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri individu, melainkan juga memerhatikan corak relasional antar individu dalam relasinya dengan struktur sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Di sini, pendidikan nilai-nilai demokratis (kesadaran hukum, tanggung jawab politik, keterbukaan, kesediaan untuk bermufakat dan berdialog, kemampuan retorik dalam menyampaikan gagasan, kebebasan berpikir, sikap kritis, dll) menjadi nilai-nilai yang penting untuk diperjuangkan. Sebab, nilai-nilai inilah yang sangat urgen dipraksiskan dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural.

KONTRIBUSI BUDAYA UNGGUL SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNGGUL SISWA.

Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia dan menjadi bagian integral dari kebudayaan. Esensi utama dari Pendidikan adalah usaha untuk mewariskan, meneruskan, nilai-nilai luhur kebudayaan yang sedang berkembang. Selain itu pendidikan mempunyai misi mentransformasikan nilai-nilai budaya agar mencapai kemajuan baik individual maupun masyarakat. Pendidikan menjadi posisi sentral bagi pusat pengembangan dan pengkajian kebudayaan serta pengembangan ilmu-ilmu dan teknologi. Dengan pula halnya dalam proses membangun karakter siswa, salah satu cara jitu yang dapat dilakukan melalui proses pembudayaan dilingkungan sekolah dengan penciptaan budaya sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembentukan karakter unggul siswa bersinggungan langsung dengan budaya unggul

sekolah. Faktor keteladan menjadi hal yang utama untuk diterapkan dengan didukung oleh komitmen dan konsistensi,serta kontinuitas untuk melaksanakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya unggul sekolah oleh seluruh stakeholders. Selain itu perlu juga penciptaan lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian siswa. Penyusunan Pendidikan Karakter perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek nilai dan proses pengajarannya. Selain daripada itu, perlu memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan aspek intelektual, emosional dan sosial serta spiritual siswa. Nilai unggul sebuah sekolah terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh oleh para civitas sekolah (*stakeholder*) dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Potensi-potensi inilah yang dikembangkan dalam pendidikan berkarakter melalui budaya sekolah.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri siswa (ekstrakurikuler). Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet (2004) serta Samani (2011) yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan

sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan

itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya,

berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Tampilan budaya unggul sekolah hubungannya dengan pembentukan karakter unggul siswa tercermin dari pola pikir, sikap dan tindak seluruh stakeholder sekolah dalam semua segmen kegiatan di sekolah. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Apabila hal tersebut dilaksanakan secara sadar dan berkesimbangan akan membuahkan hasil/dampak yang positif berupa :

- 1) Budaya Sekolah Unggul menjadi kebutuhan. Hal ini terlihat dari Pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Hasilnya: KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menjadi efektif, nilai tes peserta didik meningkat, tingkat kedisiplinan peserta didik dan guru meningkat serta tumbuhnya sikap kreatif peserta didik dan guru dalam mengembangkan media pembelajaran.
- 2) Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, bersih, hijau, tertib, religius, dan penuh kekeluargaan. Hasilnya berupa: kedisiplinan guru dan peserta didik meningkat, tingkat kenakalan peserta didik menurun, pemenang sekolah adiwiyata dan sekolah sehat, sekolah yang bebas dari rokok dan narkoba, tumbuhnya rasa kekeluargaan yang tinggi di antara warga sekolah (5 S = Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Silaturahmi).
- 3) Tumbuhnya budaya mutu di lingkungan sekolah. Hasilnya meliputi: tumbuhnya semangat berkompetisi peserta didik dan guru baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, di raihinya juara baik oleh peserta didik dan guru yang berprestasi baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional bidang akademik dan non akademik seperti OSN, O2SN, FLS2N dan lainnya.
- 4) Terlaksananya pengembangan tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi tinggi. Hasilnya adalah: disiplin guru meningkat, iklim kerja lebih produktif dan kompetitif, serta terjalinnya kerjasama dengan instansi pemerintah daerah dan swasta serta dengan sekolah lainnya
- 5) Terlaksananya pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif. Hasilnya pelayanan staf TU lebih cepat dan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya. Ramah dan sopan dalam melayani siswa dan guru serta , ketepatan waktu dalam pelayanan misalnya (5 menit melayani kebutuhan ATK siswa (spidol, penghapus, tinta) 10 menit untuk pengurusan surat menyurat
- 6) Tumbuhnya cita-cita untuk prestasi tinggi. Hasilnya target sekolah tercapai baik akademik maupun non akademik,

Pengakuan pihak lain terhadap prestasi sekolah, munculnya kepuasan kerja dan rasa bangga akan sekolah,

- 7) Tumbuhnya kemauan untuk
- 8) berubah. Hasilnya: meningkatnya kualitas kinerja guru dan kualitas belajar siswa menjadi lebih bermakna, tumbuhnya kesadaran untuk saling “sharing” informasi (guru yang sudah ikut pelatihan akan mendesiminasikan informasi dari pelatihan / menjadi narasumber bagi teman lainnya disekolah), munculnya kreativitas dan keberanian siswa dan guru untuk berkarya, Guru yang sudah berprestasi memberi motivasi kepada rekan lainnya untuk dapat berkarya lebih baik dari sebelumnya.

Proses pengembangan budaya unggul sekolah tersebut juga harus didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Materi pembinaan kesiswaan yang sejalan dengan usaha membangun karakter unggul siswa tampak dalam kegiatan:

- a. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain :

- 1). Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; 2) Memperingati hari-hari besar keagamaan; 3). Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; 4). Membina toleransi kehidupan antar umat beragama; 5). Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; 6). Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

- b. Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, antara lain : 1). Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; 2), Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial); 3). Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan; 4). Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama; 5). Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah; 6). Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).

- c. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, antara lain : 1.). Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan / atau hari sabtu, serta hari- hari besar nasional, 2). Menyanyikan lagu- lagu nasional (Mars dan Hymne) 3). Melaksanakan kegiatan kepramukaan; 4). Mengunjungi dan mempelajari tempat- tempat bernilai sejarah; 5). Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan; 6). Melaksanakan kegiatan bela negara; 7). Menjaga dan menghormati simbol- simbol dan lambang- lambang negara; 8). Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara
- d. Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, antara lain : 1). Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing; 2). Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa; 3). Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional; 4). Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat; 5). Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato; 6). Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan; 7). Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu, proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus

sebagai sosok panutan. Sedangkan lewat proses pembiasaan di ciptakan dan ditumbuhkembangkan situasi dan kondisi yang berisi berbagai macam penguatan yang memungkinkan siswa disekolah, dirumah, dan dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan.

2. Tampilan budaya unggul sekolah hubungannya dengan pembentukan karakter unggul siswa tercermin dari pola pikir, sikap dan tindak seluruh stakeholder sekolah dalam semua segmen kegiatan di sekolah. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pembiasaan-Pembiasaan (habituaasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya dengan internalisasi dan personalisasi karakter atau watak melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai budaya

unggul sekolah yang dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis akan melahirkan karakter unggul siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *“Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”*, Jakarta: Depdiknas
- Djahiri (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung, Laboratorium PMP IKIP Bandung
- Frymier. J. Cornbleth, C., Donmoyer, R. Gansneder, B.M., Jeter, J.T., Klein, M.F., Schwab, M., dan Alexander, W.M. (1984). *One Hundred Good Schools*, Indiana: Phidelta Kappa Publication
- Ginanjari, Ary (2007), *“ESQ Emotional Spiritual Quotient”*, Jakarta, Arga
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum. (2011), *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Lezotte, Lawrence, Bancroft, Beverley A. (1985). *Effective Schools: What Works and Doesn't Work..* New York: NYT News Letter March.

Lickona, Thomas (1992). *"Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"*, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books

Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta.

Owens, R.G. (1995). *Organizational Behavior In Education*. Boston: Allyn and Bacon.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya